

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu dan teknologi menyebabkan laju perekonomian mengalami perkembangan. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai transaksi jual-beli yang dilakukan oleh produsen dan konsumen menjadi lebih luas, tidak hanya terjadi di pasar domestik saja akan tetapi juga melalui pasar internasional. Pasar modal merupakan salah satu contoh adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern di bidang ekonomi.

Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan investor. Oleh sebab itu, pasar modal memiliki peran penting bagi pembangunan perekonomian karena sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal dari dunia usaha.¹ Akan tetapi perkembangan ilmu dan teknologi membuat persaingan yang ketat bagi perusahaan, hal ini membuat perusahaan harus kerja keras untuk dapat menarik para investor. Salah satunya dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Aktivitas investasi adalah salah satu langkah menanamkan modal untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar di masa yang akan datang.

¹ R. Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), 23

Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan. Terkadang investasi juga sebagai penanaman modal.² Bentuk dari investasi ini ada beberapa jenis yakni, investasi tanah, investasi pendidikan, investasi saham, dan investasi mata uang asing.

Tujuan seseorang menginvestasikan dananya pada perusahaan adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi (*return*) berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga beli (*capital gain*). Pada prakteknya perusahaan cenderung membayarkan dividen dengan jumlah yang relatif stabil atau meningkat secara teratur. Investor lebih menganggap kenaikan dividen sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Menurut Lukas, investor cenderung lebih menyukai dividen yang stabil. Hal ini dikarenakan investor menghindari risiko, sehingga kestabilan pembayaran dividen akan lebih menjanjikan.³

Investor dapat menilai kondisi perusahaan dari berbagai jenis laporan yang disajikan oleh perusahaan, misalnya melalui laporan tahunan. Dari laporan tersebut, investor dapat memperoleh informasi terkait perkembangan dari suatu perusahaan secara historis. Salah satu laporan yang tertera dalam laporan tahunan adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu

² <http://id.m.wikipedia.org/wiki/investasi> , diakses pada tanggal 23 Mei 2016

³ Sri Dwi Ari Ambarwati, *Manajemen Keuangan Lanjutan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 70

perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.⁴

Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi yang dimiliki perusahaan.⁵ Horne, menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan meliputi hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan ini bertujuan untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang serta menentukan setiap kekuatan yang dapat menjadi suatu keunggulan perusahaan.⁶ Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan yang digunakan untuk pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kondisi perusahaan seperti, para pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, kreditur, investor, dan pemerintah.

Ada beberapa macam rasio keuangan, salah satunya rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini, misalnya bagi pemegang saham akan melihat

⁴ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 21

⁵ Ni Luh Putu Wiagustini, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, (Bali: Udayana University Press, 2010), 37

⁶ Manahan P. Tampubolon, *Manajemen Keuangan (Finance Management)*, (Bogor: Ghalia, 2005), 35

keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.⁷ Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu.⁸ Jika tingkat profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka bisa dikatakan kinerja keuangan perusahaan tersebut juga dalam keadaan yang baik.

Rasio profitabilitas terdiri dari profit margin (*Profit Margin on Sales*), daya laba dasar (*Basic Earning Power*), hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*), dan hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*). Rasio yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah ROA dan ROE. ROA melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi yang dimaksud sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.⁹

Semakin besar rasio ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.¹⁰ Serta apabila ROA semakin besar, maka semakin besar pula laba yang diterima perusahaan yang nantinya sebagian dari laba tersebut digunakan untuk membayar dividen. Sedangkan ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon

⁷ R. Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPF, 2010), 122

⁸ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2010), 33

⁹ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 82

¹⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), 120

investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dalam rasio bersih berkaitan dengan pembayaran dividen.¹¹

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dilihat dari segi penggunaan asetnya. Dalam laporan keuangan, akun aset berada pada sisi aktiva. Artinya aset merupakan penggunaan dana atau alokasi dana yang diperoleh dari sumber dana. Sedangkan sumber dana dari perusahaan berada pada sisi pasiva, yang berisi akun hutang dan modal. ROE memiliki unsur modal, sehingga disini letak perbedaan antara rasio ROA dengan rasio ROE. Dengan demikian, apabila aset tinggi belum tentu modal juga tinggi. Karena pada sisi pasiva ada dua akun yakni hutang dan modal. Oleh sebab itu, peneliti meneliti kedua rasio tersebut.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan merupakan sumber dana utama bagi perusahaan. Setelah perusahaan mendapatkan keuntungan, maka perusahaan akan memutuskan langkah yang akan diambil. Manajemen perusahaan disini mengambil peran penting, antara menahan laba untuk digunakan sebagai modal perusahaan atautkah membagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Dalam kaitannya dengan keputusan yang akan diambil suatu perusahaan, maka diperlukan kebijakan dividen.

¹¹ Veithzal Rivai dan Arvian Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), 866

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham sebagai pembayaran dividen atau menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali.¹² Proporsi pembayaran dividen kepada pemegang saham bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta kebijakan dividen yang telah ditetapkan. Pembagian dividen biasanya disarankan oleh manajemen perusahaan dan kemudian disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).¹³

Prosentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio ini untuk mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham.¹⁴ Semakin besar rasio ini, berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membelanjai investasi yang dilakukan perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah tingkat pertumbuhan korporasi (*Company Growth rate*), keterikatan dalam rapat (*restrictive covenant*), profitabilitas, stabilitas laba (*earning stability*), kontrol perbaikan (*maintenance control*), memahami pengungkit keuangan (*degree of financial leverage*), kemampuan untuk kondisi keuangan eksternal

¹² Sri Dwi Ari Ambarwati, *Manajemen Keuangan Lanjutan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 64

¹³ Said Kelana dan candra wijaya, *Finon (Finance for Non Finance) manajemen keuangan untuk non keuangan*, (Jakarta: Rajawali, 2014), 137

¹⁴ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan, teori dan praktik edisi 2*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 26

(*ability to finance externally*), keadaan tak terduga (*uncertainty*), ukuran dan unsur korporasi (*age and size*).¹⁵

Dividen adalah keuntungan yang dibagikan kepada para investor pemegang saham sehubungan atas keuntungan yang diperoleh perusahaan.¹⁶ Dividen yang diterima pemegang saham merupakan bagian dari laba setelah dikurangi kewajiban tetapnya berupa bunga dan pajak. Meningkatnya profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan akan meningkatkan harapan investor dalam memperoleh pendapatan dividen yang tinggi pula. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh, sehingga prosentase pembayaran dividen juga akan semakin besar.

Ini disebabkan karena pembayaran dividen diambil dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka dari laba tersebut akan mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya.¹⁷

Dalam lima tahun terakhir ini kinerja kumpulan saham-saham dengan kategori syariah ternyata masih lebih kecil dari kumpulan saham secara keseluruhan. Indeks saham syariah yang diwakili *Jakarta Islamic Index (JII)*

¹⁵ Manahan P. Tampubolon, *Manajemen Keuangan (Finance Management)*, (Bogor: Ghalia, 2005), 186

¹⁶ Ahmad Faqih Alimudin, *Analisis Pengaruh Dividend Payout Ratio dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan perusahaan sektor industri dasar dan Kimia yang terdaftar di JII, 2014*

¹⁷ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 58

hanya mencatatkan imbal bagi hasil (*return*) 14,05%, jauh dibawah IHSG yang memberikan return 25,63%.¹⁸

Bila melihat *return* tahunan selama 2011 hingga 2015 (*year-to-date*), kinerja JII selalu di bawah IHSG. Ketika pasar saham sedang positif seperti tahun 2014, return JII hanya sebesar 18,1% dibandingkan IHSG yang naik 22,3%. Demikian pula jika pasar saham sedang menghadapi tekanan seperti ditahun 2013 dan 2014, indeks JII malah mencatatkan *return* lebih rendah dibanding IHSG.¹⁹

JII adalah indeks yang terdiri dari 30 saham yang merupakan paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan sesuai dengan kriteria syariah. BEI melakukan *review* JII setiap 6 bulan, yang disesuaikan dengan periode penerbitan DES oleh OJK. Setelah melakukan penyeleksian saham syariah oleh OJK yang dituangkan ke dalam Daftar Efek Syariah (DES), BEI melakukan proses seleksi lanjutan yang didasarkan pada kinerja perdagangannya. Adapun proses seleksi JII berdasarkan kinerja perdagangan saham syariah yang dilakukan oleh BEI adalah sebagai berikut²⁰:

1. Saham-saham yang dipilih adalah saham-saham syariah yang termasuk dalam DES yang diterbitkan oleh OJK.
2. Dari saham-saham syariah tersebut kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan kapitalisasi terbesar selama 1 tahun terakhir.

¹⁸ <http://m.bareksa.com/id/text/2014/12/18/chart-of-the-day-5-tahun-terakhir-kinerja-kumpulan-saham-syariah-dibawah-ihsg/12224/news> diakses pada tanggal 23 Mei 2016

¹⁹ <http://m.bareksa.com/id/text/2014/12/18/chart-of-the-day-5-tahun-terakhir-kinerja-kumpulan-saham-syariah-dibawah-ihsg/12224/news> diakses pada tanggal 23 Mei 2016

²⁰ <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/produkdanlayanan/pasarsyariah/indeksahamsyariah.aspx> diakses pada tanggal 23 Mei 2016

3. Dari 60 saham yang mempunyai kapitalisasi terbesar tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas yaitu urutan nilai transaksi terbesar di pasar reguler selama 1 tahun terakhir.

Perusahaan yang terdaftar dalam JII dengan total 30 perusahaan merupakan perusahaan dalam sektor yang berbeda-beda. Salah satunya adalah sektor industri manufaktur. Menurut data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, pertumbuhan industri manufaktur meningkat sebanyak 6,4% dan telah berkontribusi terhadap PDB sebesar 20,8% pada tahun 2013.²¹

Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan II-2014 tahun ke tahun mengalami kenaikan sebesar 4,57%.²² Jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan ada di sektor otomotif, bahan baku obat, industri kertas, rokok, dan kayu.

Terdapat lima sektor industri yang menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi 2014.²³ Sektor industri manufaktur menduduki posisi teratas dengan hasil pencapaian 21,02%. Peringkat kedua pada sektor perdagangan yang memiliki kontribusi sebesar 13,38%. Sektor pertanian menempati urutan ketiga dengan presentase 13,38%. Urutan keempat adalah sektor konstruksi dengan presentase 9,88%, sedangkan untuk urutan yang terakhir pada sektor pertambangan dengan presentase 9,82%.

²¹ <http://www.mmindustri.co.id/manufaktur-indonesia-terkuat-di-asean/>, diakses pada tanggal 18 agustus 2016

²² <http://ekbis.sindonews.com/read/888025/34/pertumbuhan-produksi-manufaktur-mengalami-kenaikan-4-57-1407149166> diakses pada 30 Mei 2016

²³ <http://m.liputan6.com/bisnis/read/2171389/ini-5-sektor-penyumbang-terbesar-pertumbuhan-ekonomi-ri> diakses pada tanggal 30 Mei 2016

Meskipun pada tahun 2014, kontribusinya industri manufaktur tertinggi terhadap PDB, akan tetapi jika dibandingkan pada tahun 2009, hal ini merupakan penurunan kinerja industri. Pada tahun 2009 industri manufaktur mampu memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 29,1%.²⁴

Menurut data Kemenperin, pada tahun 2010- 2015 secara berturut-turut kontribusi industri manufaktur terhadap PDB nasional mengalami penurunan. Pada tahun 2010 kontribusi industri manufaktur sebesar 21,51%, tahun 2011, 20,92%, tahun 2012 sebesar 20,85%, tahun 2013 sebesar 20,76%, tahun 2014 21,02%, dan pada tahun 2015 sebesar 18,18%.²⁵

Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia mengemukakan, sebagai negara dengan potensi sumber daya manusia dan alam terbesar, Indonesia memiliki potensi menjadi basis industri di ASEAN.²⁶ Industri berperan kuat dalam terciptanya pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Pertumbuhan output hasil industri dan penciptaan nilai tambah pada output dengan penguasaan teknologi manufaktur yang tinggi merupakan faktor utama bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Industri manufaktur juga memegang peranan penting dalam perdagangan internasional karena dengan peningkatan kualitas dan kuantitas output yang dihasilkan, maka dapat meningkatkan daya saing industri di pasar global. Peran lain dari

²⁴ <http://www.kemenperin.go.id/artikel/11741/Mewaspada-Perlemahan-Industri-Manufaktur>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2016.

²⁵ Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian tahun 2015, (Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2015)

²⁶ <http://ekbis.sindonews.com/read/730547/34/ri-berpotensi-jadi-basis-industri-manufaktur-1369387875> diakses pada 30 Mei 2016

industri manufaktur adalah penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar yang akan menurunkan tingkat pengangguran.²⁷

Menurut kriteria UNIDO (*United Nations for Industrial Development Organization*), negara dengan kontribusi sektor industri terhadap PDB kurang dari 10% disebut negara non industri. Negara dengan kontribusi sebesar 10-20% termasuk dalam kelompok negara dalam proses industrialisasi. Negara dengan kontribusi sebesar 20-30% termasuk kelompok negara semi industri, sedangkan kelompok negara industri memiliki kontribusi lebih dari 30%.²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Return On Assets* dan *Return On Equity* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Perusahaan Manufaktur di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2009-2015”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, penulis memfokuskan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index* ?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index*?

²⁷ HIMIESPA Essays Compilation Book, (Yogyakarta: Departemen Kajian dan Penelitian HIMIESPA FEB UGM, 2015), 39

²⁸ <https://lh3i4r.wordpress.com/2010/05/09/peranan-sektor-industri-dalam-pembangunan-ekonomi-indonesia/> diakses pada 30 Mei 2016

3. Bagaimna pengaruh *Return On Assets* dan *Return On Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return On Assets* dan *Return On Equity* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Perusahaan Manufaktur di *Jakarta Islamic Index* Tahun 2009-2015” adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* dan *Return On Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio* perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index*.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/ kegunaan antara lain:

1. Bagi akademik

Untuk menambah pengetahuan dan menguji kemampuan dalam hal penguasaan materi yang didapatkan selama perkuliahan. Sekaligus

menambah pembendaraan kepustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, sehingga dapat dijadikan refensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen keuangan mengenai pengaruh *Return On Assets* dan *Return On Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai rasio profitabilitas dan *Dividend Payout Ratio*. Serta dapat memberikan informasi dan pertimbangan dalam melakukan investasi pada masa mendatang.

E. HIPOTESIS

Hipotesa adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang besarnya masih diujikan secara empiris.²⁹ Hipotesa merupakan dugaan tentang kebenaran mengenai hubungan dan variabel atau lebih. Adapun hipotesa penelitian dalam penelitian yang dilakukan ini sebagai berikut:

²⁹ Sumardi suryabrta, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 69

1. H_0 = Tidak ada pengaruh antara variabel *Return On Assets* (X_1) terhadap *Dividend Payout Ratio* (Y) perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index*.

H_a = Ada pengaruh variabel *Return On Assets* (X_1) terhadap terhadap *Dividend Payout Ratio* (Y) perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index*.

2. H_0 = Tidak ada pengaruh antara variabel *Return On Equity* (X_2) terhadap *Dividend Payout Ratio* (Y) perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index*.

H_a = Ada pengaruh variabel *Return On Equity* (X_2) terhadap terhadap *Dividend Payout Ratio* (Y) perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index*.

3. H_0 = Tidak ada pengaruh antara variabel *Return On Assets* (X_1) dan *Return On Equity* (X_2) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (Y) perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index*.

H_a = Ada pengaruh variabel *Return On Assets* (X_1) dan *Return On Equity* (X_2) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (Y) perusahaan manufaktur di *Jakarta Islamic Index*.

F. TELAAH PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Priyono (2014) dari Jurusan Syariah STAIN Kediri yang berjudul “Pengaruh *Cash Position* dan *Cash Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan yang Terdaftar di

Jakarta Islamic Index Pada Tahun 2009-2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,215 yang berarti *Dividend Payout Ratio* dipengaruhi 21,5% oleh *Cash Position* dan *Cash Ratio* secara simultan, dan sisanya 78,5% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Sedangkan secara parsial variabel *Cash Position* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan untuk variabel *Cash Ratio* memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Persamaan dalam penelitian tersebut terletak pada penggunaan variabel terikat yakni *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas. Pada penelitian terdahulu menggunakan aspek likuiditas dengan menggunakan rasio *Cash Position* dan *Cash Ratio*. Serta objek yang diteliti pada penelitian terdahulu yakni seluruh perusahaan yang terdaftar di JII periode 2009-2013. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan aspek profitabilitas dengan rasio *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Objek pada penelitian ini hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII periode 2009-2015.